



Relasi Kuasa pada Kasus Pelecehan Seksual dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Davina Puspa Ningrum^{1*}, Siti Rohana Hariana Intiana¹, Marlinda Ramdhani¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Kota Mataram. Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1797>

Article Info:

Received : 08 Maret 2026
Revised : 16 Maret 2026
Accepted : 14 April 2026
Published : 19 April 2026

Correspondence:

Davina Puspa Ningrum

Phone: +6287765327599

Abstract: This research is motivated by the emergence of films in Indonesia that depict power relations in cases of sexual harassment, particularly in one of the well-known films in Indonesia, *Dear Nathan: Thank You Salma*, which focuses on the power of the sexual harasser who holds a high social position to pressure the victim. This study aims to describe the forms of power relations, identify the oppression experienced by the victim, and analyze the psychological impacts arising from sexual harassment in the film *Dear Nathan: Thank You Salma*. This research employs a qualitative approach. The research data consist of dialogues and scene excerpts from the film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Data collection methods include the listening method with observation, note-taking, and documentation techniques. Using liberal feminist theory, this study highlights the importance of protecting women's rights and providing social support in addressing injustice within educational settings. The findings reveal twenty data points related to power relations, forms of oppression, and psychological impacts. Specifically, ten data points concern power relations, seven data points concern forms of oppression, and three data points concern psychological impacts.

Keywords: Power Relations; Sexual Harassment; Psychological Impacts; Film; Liberal Feminism.

Citation: Ningrum, D. P., Intiana, S. R. H., & Ramdhani, M. (2026). Relasi Kuasa pada Kasus Pelecehan Seksual dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 935-942. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1797>

Pendahuluan

Isu pelecehan seksual di Indonesia masih menjadi masalah serius yang kerap terabaikan, khususnya di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang lebih luas, seperti stigma, trauma berkepanjangan, serta ketidakpercayaan terhadap institusi.

Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan bentuk kekerasan yang sangat tidak manusiawi dan seharusnya tidak terjadi dalam masyarakat yang beradab. Meskipun telah diakui sebagai pelanggaran hukum, kasus pelecehan seksual masih terus terjadi, menunjukkan adanya celah dalam penegakan hukum dan perlindungan korban (Paradiatz & Sopyonyono, t.t.). Lingkungan pendidikan yang

seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman justru sering kali menjadi ruang terjadinya pelecehan seksual.

Data Komnas Perempuan (dalam Yunus 2022) mencatat bahwa selama periode 2015-2020, perguruan tinggi menempati urutan tertinggi dalam kasus pelecehan seksual dengan persentase 27%, diikuti oleh pesantren (19%) dan SMU/SMK (15%). Tingginya angka kasus di perguruan tinggi menunjukkan bahwa jenjang pendidikan tinggi masih menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Dalam konteks ini, media massa khususnya film memegang peranan penting sebagai alat komunikasi sosial yang mampu merepresentasikan isu-isu besar di masyarakat termasuk pelecehan seksual. Namun, jumlah film Indonesia yang secara spesifik

Email: davinapuspa@gmail.com

mengangkat isu korban pelecehan seksual masih tergolong sedikit (Zulfiya dkk., 2024).

Film dapat menjadi cerminan realitas sosial dan budaya, termasuk budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, di mana kekuasaan sering kali disalahgunakan dan korban kerap kali dipersalahkan. Salah satu film yang menyoroti isu ketidaksetaraan relasi kuasa dalam kasus pelecehan seksual adalah *Dear Nathan: Thank You Salma*. Dalam film ini, karakter Rio sebagai anak tokoh berpengaruh di kampus memanfaatkan posisinya untuk melecehkan Zanna, teman sekolahnya. Ketimpangan kekuasaan ini membuat korban merasa tertekan dan enggan melapor, mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menindas individu yang lebih lemah.

Film ini juga menggambarkan bagaimana budaya patriarki dan sistem yang tidak berpihak pada korban memperburuk kondisi mereka dan menghalangi upaya mencari keadilan. Karakter Nathan yang membela Zanna dan terlibat dalam organisasi "*Love Yourself*" menjadi simbol pentingnya solidaritas dan dukungan sosial bagi korban. Melalui perjuangan Nathan, film ini menekankan nilai-nilai feminisme liberal, yaitu perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan (Putranto dkk., 2022).

Kasus pelecehan seksual yang marak terjadi, baik secara verbal maupun fisik, serta kecenderungan korban untuk bungkam karena pelaku memiliki status sosial tinggi, menjadi alasan penting untuk mengangkat isu ini dalam penelitian. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* dipilih sebagai sumber data karena secara gamblang menyoroti isu kekuasaan dalam kasus pelecehan seksual, di mana korban diancam, dibuat takut, dan dipaksa bungkam. Kondisi ini masih sangat relevan di era modern, di mana banyak korban enggan bersuara karena tekanan sosial dan ketidakadilan sistemik. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kesadaran, edukasi, serta perlindungan terhadap korban pelecehan seksual melalui berbagai media termasuk film agar tercipta perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi fenomena sosial serta perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, narasi, atau gambar, bukan angka atau statistik (Creswell, 2016). Data utama dalam penelitian ini berupa dialog-dialog dan adegan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang berkaitan dengan pengalaman korban pelecehan seksual, ancaman, diskriminasi, serta gambaran relasi kekuasaan dan dampak psikologis yang dialami korban. Sumber data

penelitian ini adalah film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang berdurasi 1 jam 52 menit, dengan rincian identitas film seperti judul, tahun rilis, sutradara, produser, penulis, dan para pemeran utama.

Metode pengumpulan data penelitian meliputi metode simak dengan teknik observasi, catat, dan dokumentasi, di mana peneliti melakukan pengamatan secara seksama terhadap adegan, dialog, interaksi antar karakter, serta elemen visual dan audio yang relevan, kemudian mencatat data penting yang sesuai dengan fokus penelitian, dan mendokumentasikan skrip film, foto adegan, serta referensi pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa tabel-tabel yang digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan data terkait relasi kuasa, bentuk penindasan, dan dampak psikologis, sehingga memudahkan analisis secara sistematis.

Metode analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan memilih dialog dan potongan adegan yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang tidak sesuai dapat disaring. Penyajian data bertujuan menampilkan data yang telah dikumpulkan sesuai tema penelitian (relasi kuasa, bentuk penindasan, dan dampak psikologis) agar pola hubungan antar tema terlihat jelas. Penarikan kesimpulan bertujuan merumuskan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah secara ringkas dan bermakna berdasarkan bukti empiris dari film. Adapun metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal, yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga hasil penelitian dapat diakses dan dimengerti oleh khalayak yang lebih luas, tidak terbatas pada kalangan akademis saja. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, terstruktur, dan informatif mengenai relasi kekuasaan, penindasan, dan dampak psikologis yang diangkat dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.

Hasil dan Diskusi

Merujuk pada tujuan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, terdapat tiga aspek utama yang menjadi sorotan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Aspek pertama adalah relasi kuasa yang terlihat dari posisi Rio sebagai anak Ketua Prodi, yang memberinya privilese tertentu. Aspek kedua adalah bentuk penindasan berupa kekerasan fisik dan verbal yang dialami korban. Kekerasan tersebut tidak hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga merendahkan martabat korban.

Aspek ketiga adalah dampak psikologis berupa trauma dan tekanan mental yang berkepanjangan. Kondisi ini memengaruhi kehidupan sosial dan emosional korban secara signifikan. Oleh karena itu, isu

ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Relasi Kuasa dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Secara umum, relasi kuasa adalah hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan tingkat kekuasaan yang berbeda sehingga salah satu pihak dapat mempengaruhi atau mengendalikan perilaku pihak lain sesuai dengan tujuan atau kepentingannya (Lazar dkk., 2024). Relasi kuasa tidak hanya terjadi dalam bentuk hierarki yang jelas (atasan-bawahan), tetapi juga bisa berlangsung diberbagai bidang kehidupan seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, bahkan agama (Nirmalawati, 2024). Terdapat tiga bentuk relasi kuasa dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* yaitu Dominasi, Pengaruh Sosial, dan Hegemoni. Berikut pembahasan dari ketiga bentuk relasi kuasa tersebut.

Dominasi dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Dominasi adalah penguasaan atau kontrol yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dominasi berarti penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah dan istilah ini digunakan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, pendidikan, militer, perdagangan dan olahraga. Dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, dominasi ditunjukkan saat pihak kampus berusaha menggunakan kekuasaannya untuk melindungi pelaku pelecehan seksual.



Gambar 1. Adegan Nathan dimarahi

“Kamu gak pantas ngomong dengan kelakuan seperti itu sama Ketua Prodi”

Data tersebut menunjukkan adegan saat Nathan berusaha membela temannya yang menjadi korban pelecehan seksual namun justru mendapat teguran keras dari Ketua Prodi. Adegan ini terjadi pada menit ke 47:48 dengan durasi waktu 3 detik. Ini termasuk kategori dominasi karena memperlihatkan adanya hierarki yang sangat jelas di lingkungan kampus. Ketua

prodi menempatkan dirinya sebagai otoritas tertinggi yang harus dihormati dan dipatuhi tanpa mempertimbangkan persoalan yang sedang dibahas. Sikap ketua prodi yang membela anaknya sendiri sebagai pelaku pelecehan seksual menunjukkan kekuasaan dan jabatan digunakan untuk melindungi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam situasi ini, mahasiswa diharapkan untuk selalu tunduk, bersikap sopan, dan tidak mempertanyakan keputusan atau tindakan pihak otoritas meskipun tersebut jelas-jelas tidak adil atau melanggar nilai-nilai moral.

Dominasi yang ditunjukkan oleh ketua prodi dalam adegan tersebut menegaskan bahwa kekuasaan bisa digunakan untuk menekan pihak-pihak yang berani menantang atau membela kebenaran seperti yang dilakukan Nathan. Dengan memanfaatkan posisinya, ketua prodi tidak hanya membungkam suara Nathan tetapi juga secara tidak langsung menempatkan korban pelecehan seksual dan mahasiswa lainnya dalam posisi yang sangat lemah dan tidak berdaya. Hal ini memperlihatkan sistem hierarki dan relasi kuasa di institusi pendidikan dapat menciptakan ketidakadilan. Pihak yang memiliki otoritas lebih cenderung melindungi kepentingan sendiri atau kelompoknya sementara korban dan pihak yang membela kebenaran justru ditekan dan tidak mendapatkan perlindungan yang semestinya. Dominasi semacam ini tidak hanya merugikan korban secara psikologis dan sosial tetapi juga memperkuat budaya diam dan ketidakadilan di lingkungan kampus.

Pengaruh Sosial dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Pengaruh sosial adalah proses individu atau kelompok untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain agar terjadi perubahan sesuai dengan keinginan atau tujuan tertentu. Pengaruh ini bisa terjadi melalui berbagai cara seperti membujuk, memberi contoh, atau menggunakan otoritas dan biasanya melibatkan interaksi dengan orang-orang terdekat (Rico dkk., 2024). Dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, contoh pengaruh sosial ditunjukkan saat teman organisasi berusaha membujuk Nathan agar tidak melanjutkan kasus pelecehan seksual, usaha teman-teman Zanna agar kasus ditindaklanjuti, dan bantuan publik untuk mendukung Zanna selaku korban pelecehan seksual.

Adegan pada Gambar 2 menunjukkan pihak kampus akhirnya mengadakan pertemuan dengan media setelah korban pelecehan seksual berani membuka suaranya di media sosial dan menuntut haknya kembali. Kejadian tersebut terjadi pada menit ke 94: 43 dengan durasi waktu 12 detik. Pernyataan resmi dari pihak kampus yang menyebutkan bahwa mereka akan mengembalikan hak beasiswa Zanna sebagai

upaya menjaga martabat kampus selaku lembaga akademik menunjukkan pengaruh sosial dan tekanan publik dapat memaksa institusi untuk mengambil tindakan yang sebelumnya tidak mereka lakukan.



Gambar 2. Adegan Pertemuan dengan Media

Keberanian Zanna dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya memperlihatkan bahwa kekuatan sosial terutama melalui dukungan masyarakat dan sorotan media dapat menjadi faktor penting dalam menggeser posisi tawar korban yang sebelumnya lemah. Ini menegaskan bahwa dalam konteks sosial, pihak yang memiliki pengaruh dan dukungan luas cenderung lebih mampu memenangkan perdebatan dan mendapatkan keadilan meskipun prosesnya sering kali panjang dan penuh perjuangan.

Dekanat mengatakan bahwa beasiswa Zanna dikembalikan namun tidak ada sanksi tegas yang diberikan kepada Rio selaku pelaku pelecehan seksual yang mengindikasikan ketidakseimbangan dalam penegakan keadilan di lingkungan kampus. Situasi ini mencerminkan relasi kekuasaan dan pengaruh sosial masih sangat kuat dalam menentukan hasil akhir sebuah kasus. Institusi cenderung melindungi reputasi dan kepentingan kelompok tertentu daripada memberikan perlindungan penuh pada korban. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial dan ketidakpercayaan membuat korban sering kali merasa terisolasi dan kehilangan kepercayaan pada institusi pendidikan yang seharusnya melindungi mereka.

Hegemoni dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hegemoni adalah pengaruh kepemimpinan atau penguasaan yang tidak hanya dilakukan dengan kekuatan fisik, tetapi juga melalui pengaruh ideologis dan budaya sehingga kelompok yang dikuasai menerima dan mengikuti aturan kelompok penguasa secara sukarela. Jadi, hegemoni adalah dominasi yang terjadi karena adanya kesepakatan atau konsensus sosial individu merasa ideologi individu lain tersebut wajar

dan sah (Gramsci dalam Hakim, 2019) Dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, terdapat empat bentuk hegemoni. Hegemoni tersebut terjadi saat tokoh-tokoh tidak menyadari adanya pengaruh ideologis dan merasa hal tersebut wajar.



Gambar 3. Adegan Zanna ditanyai Wakil Dekan 1
"Udah tau pulang malam, kok pulang sendiri?"

Adegan pada Gambar 3 menunjukkan saat Zanna menceritakan kronologi kejadian terjadinya pelecehan seksual yang dialaminya, pihak kampus malah mempertanyakan hal-hal menekan Zanna. Ini terjadi pada menit ke 50:57 dengan durasi waktu 2 detik. Dialog "Udah tau pulang malam, kok pulang sendiri?" termasuk dalam hegemoni karena memperlihatkan kekuasaan di lingkungan kampus digunakan untuk menekan dan mengendalikan korban pelecehan seksual. Pertanyaan tersebut cara halus untuk menyalahkan Zanna atas kejadian yang dialaminya sehingga korban merasa terpojok dan sulit mengungkapkan pengalamannya sebenarnya.

Sikap seperti ini mencerminkan pihak berkuasa yang mempertahankan kekuasaan dengan membuat korban merasa bersalah dan bertanggung jawab atas keselamatan dirinya sendiri. Pertanyaan sinis tersebut merupakan bagian dari pola hegemoni sistem patriarki dan relasi kekuasaan yang masih kuat di lingkungan pendidikan tinggi.

Adegan tersebut menggambarkan kekuasaan tidak hanya dijalankan lewat paksaan fisik tetapi juga melalui tekanan ideologis dan sosial yang membuat korban sulit melawan atau mendapatkan keadilan. Pertanyaan tersebut juga mengimplikasikan bahwa Zanna bertanggung jawab atas risiko yang menyimpannya karena pulang sendiri padahal terjadinya pelecehan seksual adalah kesalahan pelaku bukan korban. Pertanyaan seperti itu, mengabaikan kondisi psikologis Zanna yang sudah sangat tertekan. Selain itu, pulang malam atau pulang sendiri bukan berarti perempuan dapat dilecehkan. Pelecehan dapat terjadi karena nafsu pelaku dan merasa dirinya tidak perlu khawatir konsekuensi yang diterima karena adanya kekuasaan yang dimiliki oleh orang tuanya.

Bentuk Penindasan yang Dialami Oleh Korban dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Menurut *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan ketidaknyamanan atau luka pada seseorang, biasanya terjadi secara berulang dan ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan. Bentuk penindasan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* terdapat tiga yaitu penindasan berupa kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Berdasarkan hasil analisis, berikut adalah pembahasan mengenai bentuk penindasan yang dialami oleh Zanna dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.



Gambar 4. Adegan Zanna Dilecehkan

Adegan yang menunjukkan sebuah adegan saat Zanna selaku korban pelecehan seksual mengalami kekerasan fisik seperti ditarik dan dipaksa melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Adegan pada Gambar 4 tersebut terjadi pada menit ke 50:30 dengan durasi waktu 11 detik. Adegan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk penindasan karena adanya penggunaan kekuasaan secara tidak adil dan pemaksaan terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan tersebut bertujuan untuk memaksa Zanna melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan yang jelas merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Kekerasan seksual yang melibatkan kekerasan fisik tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik tetapi juga dampak psikologis yang mendalam bagi korban serta merendahkan martabat yang dimiliki setiap individu.

Selain itu, adegan pelecehan seksual yang melibatkan kekerasan fisik dan pemaksaan tersebut merupakan contoh nyata pelanggaran terhadap prinsip-prinsip feminisme liberal yang menekankan pentingnya hak, kebebasan, dan kesetaraan individu, khususnya perempuan. Feminisme liberal berjuang agar setiap perempuan dilindungi dari segala bentuk kekerasan, diberikan hak penuh atas tubuhnya sendiri, serta memperoleh keadilan dan perlakuan yang setara di hadapan hukum dan masyarakat (Rohtama dkk., 2018). Oleh karena itu, tindakan pelecehan seksual yang terjadi dalam *scene* ini tidak hanya melanggar norma sosial dan hukum tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar feminisme liberal yang mengedepankan penghormatan

terhadap kebebasan dan martabat perempuan sebagai individu yang berhak mendapatkan perlindungan dan keadilan.



Gambar 5. Adegan Zanna Diancam

"Heh, kalo lo bilang siapa-siapa soal ini, gue bakal bilang bokap buat cabut beasiswa lo!"

Adegan pada Gambar 5 menunjukkan adegan saat Zanna berusaha melarikan diri dari Rio setelah mengalami pelecehan seksual namun dikejar oleh Rio dan mengancam untuk tidak diberitahukan kasus tersebut kepada siapapun dengan ancaman beasiswanya akan dicabut. Kejadiannya terjadi pada menit ke 50:33 dengan durasi waktu 6 detik.

Adegan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk penindasan secara verbal karena mengandung unsur intimidasi, ancaman, dan pemaksaan yang bertujuan mengendalikan atau menekan Zanna agar tidak melapor atau mengungkap suatu masalah. Dialog *"gue bakal bilang bokap buat cabut beasiswa lo!"* menunjukkan kekuasaan Rio seperti koneksi dengan orang tua atau otoritas sebagai alat untuk mengancam Zanna dengan konsekuensi cukup serius yaitu pencabutan beasiswa yang sangat penting bagi Zanna. Ancaman ini menciptakan rasa takut dan ketidakberdayaan pada Zanna sehingga terpaksa tunduk dan diam tanpa bisa melawan atau mencari bantuan.

Adegan penindasan secara verbal tersebut mencerminkan prinsip feminisme liberal karena menggambarkan kekuasaan dan hubungan sosial sering kali digunakan untuk menekan perempuan agar tetap diam dan tidak melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya. Feminisme liberal secara tegas menolak segala bentuk intimidasi dan penyalahgunaan kekuasaan yang menghalangi perempuan memperoleh keadilan, kebebasan berbicara, serta kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk Pendidikan (Ningsih, 2020). Adegan ini menyoroti pentingnya perlindungan hak-hak perempuan agar mereka dapat bersuara tanpa takut tekanan atau ancaman serta mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam lingkungan sosial maupun pendidikan.

Gambar 6 menunjukkan adegan saat Zanna memasuki kampus dan ditatap sinis oleh mahasiswa lainnya. Ini terjadi pada menit ke 33:53 dengan durasi waktu 5 detik. Adegan ini termasuk bentuk penindasan secara psikologis karena tatapan sinis tersebut merupakan bentuk intimidasi non-verbal yang menimbulkan tekanan mental dan emosional. Tatapan seperti ini secara tidak langsung mengirimkan pesan pengucilan dan penolakan sosial kepada Zanna, membuatnya merasa tidak diterima dan terasing di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat aman baginya. Meskipun tidak disertai kata-kata kasar, ekspresi wajah yang merendahkan dapat menyakitkan dan menimbulkan rasa takut serta kecemasan.



Gambar 6. Adegan Zanna ditatap Mahasiswa Lain

Tatapan sinis berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang memperkuat posisi dominan kelompok mahasiswa lain atas Zanna. Dengan cara ini, mereka secara kolektif membuat Zanna merasa rendah diri dan tidak percaya diri sehingga menghambatnya untuk berinteraksi secara bebas dan nyaman di kampus. Penindasan psikologis melalui tatapan seperti ini juga dapat memperdalam rasa isolasi sosial korban yang berpotensi memperburuk kondisi mental dan emosionalnya.

Tindakan tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan yang timpang, kelompok mayoritas menggunakan sikap dan ekspresi non-verbal untuk menindas individu yang dianggap berbeda atau lemah. Dalam konteks film *Dear Nathan: Thank You Salma*, tatapan sinis ini memperlihatkan tekanan sosial dan stigma terhadap korban pelecehan seksual tidak hanya berasal dari pelaku tetapi juga dari lingkungan sekitar yang seharusnya mendukung korban sehingga menambah beban psikologis yang harus ditanggung Zanna.

Dampak Psikologi yang diterima Oleh Korban dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Psikologis secara umum merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, pikiran, mental, dan perilaku manusia. Istilah ini mencakup aspek-aspek yang memengaruhi kondisi mental dan emosional

seseorang serta bagaimana individu tersebut berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya (Karim, 2020). Psikologi meneliti bagaimana proses berpikir manusia bekerja dan penyebab di balik perilaku dan tindakan manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat tiga dampak psikologis dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* seperti malu/tidak percaya diri, perasaan tidak aman, dan frustrasi. Hal tersebut menunjukkan emosi yang dialami oleh korban pelecehan seksual.



Gambar 7. Adegan Zanna Merasa Tidak Percaya Diri

Adegan Gambar 7 menunjukkan adegan saat Zanna memberanikan diri untuk ke kampus setelah mengalami pelecehan seksual. Ini terjadi pada menit ke 33:51 dengan durasi waktu 5 detik. Dalam adegan tersebut, Zanna tidak berani untuk melihat ke depan dan cenderung menunduk untuk menghindari tatapan dari mahasiswa lainnya. Adegan tersebut dapat dikatakan sebagai dampak psikologis karena perilaku Zanna yang malu dan tidak percaya diri. Zanna mengalami perasaan malu yang mendalam dan takut terhadap penilaian atau tatapan orang lain membuatnya cenderung menarik diri, menghindari kotak mata, dan memilih menunduk agar tidak menjadi pusat perhatian. Pelecehan seksual tersebut dapat menyebabkan korban kehilangan rasa percaya diri, merasa diri tidak berharga, dan takut berinteraksi dengan orang lain. Zanna khawatir akan dihakimi, disalahkan, atau tidak dipercaya oleh lingkungan sekitar. Hal inilah yang membuat Zanna menjadi ragu untuk menghadapi situasi sosial termasuk sekedar berjalan di lingkungan kampus.



Gambar 8. Adegan Zanna Merasa Tidak Aman

Adegan pada Gambar 8 menunjukkan adegan saat Nathan bersuara terkait pelecehan seksual yang dialami oleh Zanna di sosial media untuk mencari keadilan, tetapi Zanna justru merasa tidak aman karena banyak yang tidak mempercayainya dan malah mencacinya. Ini terjadi pada menit ke 45:20 dengan durasi waktu 7 detik. Adegan tersebut dapat dikatakan sebagai dampak psikologis karena Zanna merasa rentan terhadap penilaian negatif, stigma, dan potensi ancaman sosial yang dapat memperburuk kondisi mentalnya. Penolakan dan cemoohan dari orang lain menyebabkan Zanna merasa terasing dan kehilangan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Pelecehan seksual sudah menimbulkan trauma berat dan ketika Zanna tidak mendapat dukungan melainkan justru dicaci. Hal ini dapat memperparah trauma tersebut memicu kecemasan berlebihan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Perasaan tidak aman ini dapat membuat Zanna sulit merasa nyaman atau terlindungi di lingkungan sosialnya.



Gambar 9. Adegan Zanna Merasa Frustrasi

"Semua yang gue miliki dirampas, termasuk tubuh gue. Gue dilecehin. Gue cuma jadi beban semua orang. Kebahagiaan itu gak ada dihidup gue. Gak ada di realita gue!"

Adegan pada Gambar 9 menunjukkan adegan saat Zanna sudah frustrasi dengan hidupnya dan memutuskan ingin bunuh diri karena ayahnya meninggal dunia setelah tahu kasus tentang anaknya dan beasiswanya dicabut. Ini terjadi pada menit ke 72:27 dengan durasi waktu 15 detik. Zanna merasa menjadi beban bagi semua orang dan merasa hidupnya sudah tidak berguna lagi. Dialog "*kebahagiaan itu gak ada dihidup gue.*" dapat dikatakan sebagai dampak psikologis yang diterima oleh Zanna karena adanya perasaan kehilangan kendali, ketidakberdayaan, putus asa, dan tekanan emosional yang sangat berat. Frustrasi ini muncul akibat trauma pelecehan seksual, kehilangan dukungan sosial, dan tekanan hidup yang beruntun sehingga Zanna merasa hidupnya tidak berarti dan bahkan ingin mengakhiri hidupnya. Frustrasi muncul ketika seseorang merasa usahanya sia-sia dan tidak ada jalan keluar dari penderitaan yang dialaminya. Kejadian meninggalnya ayah Zanna dan pencabutan

beasiswa menambah beban psikologis yang memperparah frustrasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai relasi kuasa pada kasus pelecehan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, dapat disimpulkan bahwa terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang termanifestasi dalam tiga bentuk utama yaitu dominasi, pengaruh sosial, dan hegemoni. Dominasi terlihat dari tindakan pihak kampus yang menyalahgunakan kekuasaan mereka, seperti ketua prodi yang membela Rio selaku pelaku pelecehan dan dekanat yang mengancam Zanna dengan pencabutan beasiswa jika melaporkan kasusnya. Pengaruh sosial ditunjukkan melalui upaya teman-teman Rio untuk meremehkan kasus pelecehan dan menyalahkan Zanna, serta tekanan publik yang akhirnya memaksa kampus untuk mengembalikan beasiswa Zanna. Hegemoni terlihat dari Rio menggunakan posisinya untuk mendapatkan keuntungan dan dukungan dari lingkungannya.

Selain itu, berbagai bentuk penindasan yang dialami Zanna termasuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Kekerasan fisik terjadi saat pelecehan seksual jelas melanggar hak-hak individu yang diperjuangkan feminisme liberal. Penindasan ini juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip feminisme liberal yang menekankan hak atas tubuh dan kebebasan dari kekerasan. Ini menyoroti relasi kuasa dan penindasan saling terkait dan memperburuk kondisi Zanna selaku korban pelecehan seksual dalam lingkungan kampus. Film ini menjadi representasi dari masalah sosial yang lebih besar. Korban sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai dan justru mengalami stigmatisasi serta tekanan dari berbagai pihak.

Dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, terdapat dampak psikologis yang dialami oleh Zanna meliputi perasaan malu dan tidak percaya diri yang membuat Zanna menarik diri dan takut berinteraksi sosial, perasaan tidak aman akibat stigma dan penolakan dari lingkungan yang memperparah trauma serta menimbulkan kecemasan dan depresi, serta rasa frustrasi mendalam yang berujung pada keputusan dan keinginan mengakhiri hidup terutama setelah kehilangan dukungan sosial dan menghadapi tekanan hidup yang bertubi-tubi. Ketiga bentuk dampak psikologis ini menunjukkan betapa pelecehan seksual tidak hanya melukai fisik tetapi juga meninggalkan luka emosional dan mental yang sangat berat bagi Zanna.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, khususnya rekan penulis dan

dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penulisan artikel ini hingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Referensi

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Hakim, S. Al. (2019). *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara*. Intrans Publishing.
- Karim, B. A. (2020). Teori kepribadian dan perbedaan individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40-49.
- Lazar, F. C. T., Bapa Tokan, F., & Separera Niron, E. (2024). Relasi Kuasa Pemerintah Desa dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Lamabelawa. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(2), 219-239. <https://doi.org/10.38043/jids.v8i2.5345>
- Ningsih, S. (2020). Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma (Perspektif Feminisme Liberal). *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(23).
- Nirmalawati, W. (2024). *Tubuh Perempuan: Studi Feminisme dan Relasi Kuasa*. Relasi Inti Media.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (n.d.). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual* (Vol. 4).
- Putranto, T. D., Satiadhi, F. T., & Amelinda, A. (2022). Feminisme Gelombang Kedua Dalam Film "Enola Holmes". *Public Corner*, 17(2), 55-71.
- Rico, R., Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 137-148. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.14293>
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah: kajian feminisme liberal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(3), 221-232.
- Yunus, R. (2022). Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial. *Humanities Genius*.
- Zulfiya, D. A., Kirana, A., Setya, P., Anindya, G., Sayekti, D., & Kayla, K. P. (2024). Representasi Trauma Recovery Korban Pelecehan Seksual Dalam Film *Hope*. In *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.